

Metode Demonstrasi Pada Materi Shalat Dalam Pelajaran Fikih Di Madrasah Ibtidaiyah

Fauzi Ananda¹, Rahmad Mulyadin Tanjung², Devi Rofidah Celine³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Ilmi Tanjung Balai, Indonesia

² STAI Nias Gunung Sitoli Sumatera Utara, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

fauziananda@staini.ac.id

Abstract: *Fikih (Islamic jurisprudence) education at the Madrasah Ibtidaiyah (Islamic elementary school) level plays a vital role in shaping students' understanding and practice of worship from an early age. One of the most essential topics in Fikih lessons is the practice of prayer (shalat), which must be mastered not only theoretically but also through proper practical execution. However, in reality, many students face difficulties in understanding the procedures of shalat when it is taught merely through verbal explanation or rote memorization. This issue highlights the need for a more concrete and applicable teaching approach. This study aims to describe and analyze the implementation of the demonstration method in teaching shalat material within Fikih subjects at Madrasah Ibtidaiyah Humayroh. The research uses a qualitative approach with a phenomenological method. Data were collected through observations, interviews with teachers, the principal, and students, as well as document analysis. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, with triangulation and member checking to ensure data validity. The findings indicate that the demonstration method effectively enhances students' understanding and practical skills in performing shalat. Teachers played an active role in modeling and guiding students, while students showed high enthusiasm and engagement throughout the learning process. This study implies that the demonstration method is highly effective for teaching worship practices that emphasize psychomotor and religious values. Furthermore, the findings affirm the importance of contextual and experiential learning approaches in cultivating students' religious character from an early age.*

Keywords: *Learning Method, Demonstration, Shalat Practice, Fikih Education, Madrasah Ibtidaiyah.*

Abstrak: Pembelajaran Fikih di tingkat Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan praktik ibadah siswa sejak dini. Salah satu materi penting dalam pelajaran Fikih adalah shalat, yang tidak hanya harus dipahami secara teoritis, tetapi juga dikuasai dalam bentuk praktik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami tata cara shalat jika hanya diajarkan secara lisan atau melalui hafalan. Permasalahan ini mendorong perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih konkret dan aplikatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan metode demonstrasi pada materi shalat dalam pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah Humayroh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, serta studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, dengan triangulasi dan member check untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam praktik shalat. Guru berperan aktif dalam memberikan contoh dan membimbing siswa secara langsung, sementara siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa metode demonstrasi efektif digunakan dalam pembelajaran ibadah yang menekankan aspek psikomotorik dan nilai-nilai

keagamaan. Temuan ini juga menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran kontekstual dalam membentuk karakter religius siswa sejak usia dini.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Demonstrasi, Praktik Shalat, Pendidikan Fikih, Madrasah Ibtidaiyah.

PENDAHULUAN

Materi shalat merupakan bagian penting dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang diajarkan di madrasah, karena shalat adalah tiang agama dan dasar dari amalan umat Muslim. Shalat adalah rukun Islam kedua setelah syahadat.¹ Di dalam hadis disebutkan proses pendidikan shalat pada anak dan merupakan bagian penting atau materi pokok.² Namun, meskipun shalat adalah materi pokok yang sering kali diajarkan di tingkat madrasah, tantangan yang sering ditemui adalah bagaimana cara mengajarkan siswa untuk memahami dan mempraktikkan shalat dengan benar, terutama dalam hal gerakan dan bacaan. Di sinilah pentingnya metode pembelajaran yang tepat, yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa agar mereka dapat dengan mudah memahami dan mengingat gerakan serta bacaan dalam shalat.

Metode demonstrasi dalam pengajaran merupakan metode yang efektif untuk menunjukkan secara langsung bagaimana suatu kegiatan dilakukan. Metode demonstrasi untuk pemberian contoh.³ Dalam konteks pembelajaran shalat, metode ini memberi kesempatan kepada guru untuk memperlihatkan secara rinci setiap langkah shalat, mulai dari niat hingga salam, yang meliputi gerakan fisik dan bacaan doa yang harus diucapkan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendengar penjelasan teori, tetapi juga dapat menyaksikan dan meniru gerakan shalat secara langsung. Melalui metode demonstrasi, siswa akan memperoleh gambaran yang lebih jelas dan konkret tentang bagaimana melaksanakan shalat sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Pendekatan ini sangat penting mengingat shalat adalah ibadah yang membutuhkan ketepatan gerakan dan bacaan. Tanpa praktik yang memadai, siswa mungkin akan kesulitan dalam melaksanakan shalat dengan benar, yang bisa berdampak pada pemahaman dan pelaksanaan ibadah mereka di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi dalam materi shalat di pelajaran Fikih di Madrasah

¹ Mursal Aziz, *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-Pesan Alquran* (Purwodadi: Sarnu Untung, 2020).

² M Junaidi, "Pendidikan Anak-Anak Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 1 (2023): 87-99, <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/view/4012%0Ahttp://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/download/4012/2384>.

³ Waraningtyas Palupi et al., "Pemanfaatan Ecobricks Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini," *DEDIKASI: Community Service Reports* 2, no. 1 (2020): 28-34, <https://doi.org/10.20961/dedikasi.v2i1.37624>.

Ibtidaiyah Humayroh serta menganalisis sejauh mana metode ini efektif dalam membantu siswa memahami dan mempraktikkan gerakan serta bacaan shalat.

Dalam kerangka teori, penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip teori konstruktivisme.⁴ Pembelajaran lebih efektif ketika siswa dapat mengalami dan memanipulasi objek yang mereka pelajari, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Sementara itu pendapat lain menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa melalui langkah-langkah belajar yang lebih terstruktur.⁵ Dalam hal ini, metode demonstrasi sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut karena memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan guru. Pembelajaran yang mengutamakan penguatan ini akan meningkatkan keterampilan dan pemahaman siswa secara bertahap. Metode demonstrasi memberikan peluang bagi guru untuk memberikan penguatan positif setiap kali siswa berhasil menirukan gerakan dengan benar.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam pengajaran materi shalat di Madrasah Ibtidaiyah Humayroh serta mengidentifikasi dampak dari penggunaan metode ini terhadap pemahaman dan kemampuan siswa dalam melaksanakan shalat dengan benar. Penelitian ini bertujuan untuk menggali keefektifan metode demonstrasi dalam konteks pendidikan agama Islam di madrasah, terutama dalam materi yang melibatkan keterampilan praktis seperti shalat. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang metode yang efektif untuk mengajarkan shalat di tingkat madrasah ibtidaiyah dan memberikan rekomendasi bagi pengembangan metode pembelajaran agama Islam di sekolah-sekolah dasar.

Studi ini memiliki distingsi dengan penelitian sejenis, terutama dalam hal penerapan metode demonstrasi yang difokuskan pada materi praktis seperti shalat. Banyak penelitian yang sebelumnya membahas tentang pembelajaran Fikih secara teoritis atau hanya berfokus pada aspek pembelajaran secara umum, tetapi sedikit yang secara khusus meneliti penerapan metode demonstrasi dalam konteks pembelajaran ibadah shalat. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan lebih mendalam, menggali bagaimana metode demonstrasi dapat membantu siswa menguasai gerakan dan bacaan shalat secara lebih efektif.

Penelitian yang relevan dengan topik ini mencakup studi-studi tentang efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran, meskipun tidak semuanya mengarah pada konteks agama. Metode demonstrasi merupakan metode yang

⁴ Mursal Aziz et.al., "Implementasi Pembelajaran PAI Menggunakan Metode Talaqqi Dan Musyafahah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur ' an Siswa ELSE (Elementary School Education)," *ELSE (Elementary School Education Journal)* 9, no. 1 (2025): 49-57.

⁵ Made Gede et al., "Jurnal Pendidikan Agama Islam Implementasi Program Tahfidzul Qur ' an Dalam Pengentasan Buta Huruf Al-Qur ' an Di Sekolah," 2024, 239-44.

efektif.⁶ Penelitian Ali (2015) tentang penggunaan metode demonstrasi dalam pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.⁷ Selain itu, penelitian oleh Purnamasari (2022) mengenai penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran agama di madrasah juga menunjukkan hasil yang positif, di mana siswa lebih cepat memahami dan mampu mengaplikasikan materi yang diajarkan ketika guru menggunakan demonstrasi secara langsung.⁸

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan temuan baru mengenai bagaimana metode demonstrasi diterapkan dalam pembelajaran shalat di madrasah dan seberapa besar pengaruhnya terhadap kemampuan siswa dalam melaksanakan shalat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran di madrasah ibtidaiyah, khususnya dalam pengajaran materi yang melibatkan keterampilan praktis seperti shalat. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat tidak hanya memahami makna dan tujuan shalat, tetapi juga dapat melaksanakan ibadah tersebut dengan benar sesuai dengan tuntunan agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan pandangan guru serta siswa terhadap penerapan metode demonstrasi pada materi shalat dalam pelajaran Fikih. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna dari pengalaman langsung subjek terhadap suatu fenomena, dalam hal ini penggunaan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan praktis seperti ibadah shalat.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Humayroh. Lokasi ini dipilih secara purposif karena madrasah tersebut secara aktif menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fikih, khususnya pada materi shalat. Selain itu, madrasah ini memiliki karakteristik lingkungan religius yang mendukung pembelajaran agama Islam secara kontekstual. Hal ini menjadikan Madrasah Ibtidaiyah Humayroh sebagai tempat yang relevan dan representatif untuk diteliti lebih lanjut terkait efektivitas metode demonstrasi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara dengan guru Fikih, siswa kelas IV hingga VI, serta kepala madrasah. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran. Data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen yang relevan seperti RPP,

⁶ Mursal Aziz & Zulkipli Nasution, *Strategi & Materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis: Upaya Mewujudkan Pendidikan Agama Islam Yang Religius*, Pena Persada (Banyumas: Pena Persada, 2021).

⁷ Mahdi M. Ali, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 2 (2016): 190, <https://doi.org/10.22373/je.v1i2.605>.

⁸ Nancy Riana Tasya Putri Purnamasari, Oyoh Bariah, "Efektivitas Penggunaan Media Puzzle Dalam Membaca Huruf Hijaiyyah," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 11438–44.

silabus, catatan evaluasi, dan dokumentasi pembelajaran yang berkaitan dengan pelaksanaan metode demonstrasi dalam materi shalat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana guru menerapkan metode demonstrasi dalam mengajarkan gerakan dan bacaan shalat kepada siswa. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi guru maupun siswa. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta member crosscheck, yaitu memverifikasi hasil wawancara dengan informan yang sama di waktu berbeda. Hal ini bertujuan untuk menjaga konsistensi dan akurasi data sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan valid.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fikih

Penerapan metode demonstrasi dalam materi shalat di Madrasah Ibtidaiyah Humayroh dilakukan secara terstruktur oleh guru Fikih. Guru memulai pembelajaran dengan penjelasan teori tentang tata cara shalat, kemudian melanjutkan dengan peragaan gerakan shalat, mulai dari takbiratul ihram hingga salam. Siswa diminta untuk memperhatikan dengan saksama dan kemudian menirukan gerakan tersebut secara berulang.

Dalam observasi, terlihat bahwa guru aktif memberikan contoh dan langsung membetulkan kesalahan siswa. Seorang guru menyampaikan, "Kalau saya hanya menjelaskan saja, anak-anak cepat lupa. Tapi ketika saya praktikkan, lalu mereka ikuti, hasilnya lebih tahan lama di ingatan." Hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi membantu siswa dalam memahami konsep dan keterampilan ibadah secara lebih konkret.

Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fikih, khususnya pada materi shalat di Madrasah Ibtidaiyah Humayroh, merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada pemberian contoh langsung oleh guru kepada peserta didik mengenai tata cara melaksanakan ibadah shalat. Metode ini sangat relevan karena materi shalat bukan hanya berkaitan dengan pemahaman kognitif, tetapi juga dengan kemampuan psikomotorik dan penghayatan spiritual yang hanya dapat dibentuk melalui pembelajaran berbasis praktik.

Dalam proses penerapannya, guru Fikih di Madrasah Ibtidaiyah Humayroh memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan materi, dilanjutkan dengan menjelaskan teori singkat terkait rukun dan syarat shalat. Setelah itu, guru

mendemonstrasikan gerakan-gerakan shalat secara bertahap mulai dari takbiratul ihram hingga salam dengan disertai bacaan-bacaannya. Siswa diminta untuk memperhatikan secara seksama, lalu menirukan gerakan dan bacaan tersebut secara berulang.

Selama proses demonstrasi berlangsung, guru juga melakukan koreksi terhadap kesalahan gerakan maupun pelafalan bacaan yang dilakukan siswa. Ini menjadi bagian penting dari proses pembelajaran, karena memungkinkan siswa belajar dari kesalahan dan langsung mendapatkan pembimbingan. Dalam beberapa kesempatan, guru juga membagi siswa dalam kelompok kecil agar dapat mengamati lebih dekat dan mendapatkan perhatian lebih dalam praktiknya.

Metode ini membuat siswa lebih aktif, terlibat, dan memahami makna ibadah secara lebih mendalam.⁹ Hal ini diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa siswa lebih mudah mengingat gerakan shalat setelah melihat dan mempraktikkannya secara langsung. Dengan demikian, penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fikih tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam membentuk karakter religius siswa sejak dini.

Respons Siswa terhadap Metode Demonstrasi

Siswa menunjukkan minat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran dengan metode demonstrasi. Mereka merasa lebih mudah memahami gerakan dan bacaan shalat karena melihat langsung bagaimana cara melakukannya. Salah seorang siswa berkata, "Kalau dijelaskan saja, saya bingung. Tapi kalau ditunjukkan, saya jadi bisa ikut-ikutin dan langsung hafal."

Respon positif ini mencerminkan bahwa metode demonstrasi cocok diterapkan pada peserta didik usia madrasah ibtidaiyah yang cenderung belajar secara visual dan kinestetik. Partisipasi aktif siswa dalam proses praktik juga memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai ibadah.

Respons siswa terhadap metode demonstrasi pada materi shalat dalam pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah Humayroh secara umum sangat positif dan antusias. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang nyata, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh siswa, terutama karena mereka berada pada tahap perkembangan yang lebih efektif menerima pembelajaran melalui visual dan praktik langsung.

Siswa merasa lebih tertarik dan tidak mudah bosan ketika guru menyampaikan materi Fikih, khususnya shalat, dengan cara mendemonstrasikan gerakan satu per satu sambil menjelaskan bacaan dan maknanya. Mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga peserta aktif yang ikut bergerak, menirukan, dan

⁹ A Sukmawati, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan ...* 12, no. 117 (2022): 126, <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/3633>.

mengulangi secara langsung apa yang dicontohkan oleh guru. Hal ini membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif.

Dalam wawancara, salah satu siswa menyampaikan, "Kalau dijelaskan saja saya suka lupa, tapi kalau langsung ditunjukkan dan saya ikut gerak, saya jadi lebih ingat cara-caranya." Ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi membantu siswa memahami dan mengingat gerakan serta bacaan shalat lebih efektif dibanding metode ceramah atau hafalan semata.

Selain itu, siswa juga merasa percaya diri karena mereka mendapat kesempatan untuk berlatih secara langsung, bahkan dikoreksi dengan cara yang konstruktif oleh guru. Koreksi langsung ini membuat mereka tidak hanya tahu bagaimana seharusnya, tetapi juga menghindari kesalahan dalam praktik ibadah sehari-hari. Secara keseluruhan, metode demonstrasi menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa, serta sangat sesuai dengan karakteristik pembelajaran di jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Guru memiliki peran sentral dalam mengelola pembelajaran berbasis demonstrasi. Selain menunjukkan gerakan secara langsung, guru juga memberikan penjelasan makna dari setiap gerakan dan bacaan shalat, sehingga siswa tidak hanya tahu cara melakukan, tetapi juga memahami alasan spiritual di baliknya.

Kepala madrasah menambahkan bahwa, "Kami menekankan kepada guru agar pembelajaran Fikih tidak bersifat hafalan semata, tetapi juga menyentuh aspek praktik dan pemahaman nilai." Ini menegaskan bahwa metode demonstrasi tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter dan pemahaman religius siswa.

Peran guru sangat vital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, baik sebagai fasilitator, model perilaku, maupun motivator dalam proses pembelajaran ibadah. Pertama, guru berperan sebagai demonstrator, yaitu memberikan contoh langsung tata cara pelaksanaan shalat kepada siswa.¹⁰ Dalam metode demonstrasi, kualitas pembelajaran sangat tergantung pada sejauh mana guru mampu menunjukkan gerakan dan bacaan dengan benar, runtut, dan mudah dipahami. Guru bukan hanya menyampaikan teori atau materi teks, tetapi menghadirkannya dalam bentuk nyata yang bisa diikuti siswa secara langsung.

Kedua, guru bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk praktik.¹¹ Guru menyiapkan ruang kelas atau tempat ibadah yang memungkinkan siswa bergerak bebas saat mempraktikkan shalat. Guru juga

¹⁰ Musal Aziz, M Hasbie Ashshiddiqi, and Siti Sakinah, "Poster Media on the Subject of Al-Qur'an Hadith in Increasing Students' Learning Motivation" 4, no. 2 (2024): 411-24.

¹¹ Marlina Marlina Maifil Anggi Saputra, "Efektivitas Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Berkesulitan Belajar," *Jurnal PAKAR Pendidikan* 18, no. 2 (2020): 94-104, <https://doi.org/10.59435/jipnas.v1i1.45>.

membagi siswa ke dalam kelompok kecil agar dapat memberikan pendampingan secara lebih intensif dan personal.

Ketiga, guru memiliki peran sebagai motivator, yaitu mendorong semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan antusias.¹² Guru memberikan apresiasi terhadap usaha siswa dalam menirukan gerakan shalat, meskipun masih ada kekeliruan. Guru juga menggunakan pendekatan emosional dan religius untuk menanamkan kesadaran bahwa shalat bukan sekadar kewajiban, tetapi sarana mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, guru juga berperan dalam evaluasi formatif, yaitu melakukan pengamatan dan koreksi langsung terhadap praktik shalat siswa. Hal ini membantu siswa memperbaiki kesalahan secara langsung dan meningkatkan kualitas praktik mereka dari waktu ke waktu. Dengan menjalankan berbagai peran tersebut secara optimal, guru menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa pembelajaran materi shalat tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi secara spiritual dan dikuasai secara praktis oleh siswa.

Analisis Teoritis: Konstruktivisme dan Behaviorisme dalam Pembelajaran Ibadah

Dari perspektif teori pembelajaran konstruktivisme, seperti dikemukakan oleh Jean Piaget, proses belajar terbaik adalah melalui pengalaman langsung. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun sendiri pemahamannya melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks ini, metode demonstrasi memberikan pengalaman belajar langsung melalui pengamatan dan praktik.

Selain itu, teori behavioristik dari B.F. Skinner juga menjelaskan bahwa penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk pujian atau koreksi langsung oleh guru akan memperkuat perilaku yang diharapkan. Dalam observasi, terlihat guru memberikan pujian kepada siswa yang menunjukkan gerakan shalat dengan benar. Hal ini berdampak positif dalam menanamkan kebiasaan ibadah yang baik.

Konstruktivisme menekankan bahwa siswa membangun sendiri pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan lingkungannya. Dalam konteks pembelajaran ibadah, terutama materi shalat, metode demonstrasi memungkinkan siswa untuk mengalami secara konkret proses ibadah, tidak hanya sebagai pengetahuan kognitif tetapi juga sebagai pengalaman nyata.

Ketika guru mendemonstrasikan gerakan shalat dan siswa menirukannya, siswa secara aktif mengonstruksi makna dari setiap gerakan dan bacaan. Hal ini sesuai dengan pandangan Piaget dan Vygotsky bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik aktif terlibat dan diberi ruang untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya.¹³ Interaksi sosial antara guru dan

¹² Mursal Aziz & Zulkipli Nasution, *Strategi & Materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis: Upaya Mewujudkan Pendidikan Agama Islam Yang Religius*.

¹³ Ibnu Imam Al Ayyubi et al., "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Q.S Luqman Ayat 13-19," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): 31-41, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.181>.

siswa juga sejalan dengan *zone of proximal development* (ZPD), di mana guru membimbing siswa dari ketidaktahuan menuju pemahaman.

Sementara itu, behaviorisme memandang bahwa pembelajaran adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, yang terjadi sebagai hasil dari stimulus dan respons. Dalam metode demonstrasi, guru berperan memberikan stimulus berupa contoh gerakan shalat yang benar. Siswa kemudian merespons dengan menirukan gerakan tersebut. Ketika siswa melakukan gerakan dengan benar, guru memberikan penguatan (*reinforcement*), baik dalam bentuk pujian atau koreksi yang membangun. Hal ini mendorong pengulangan perilaku yang benar, yang pada akhirnya menjadi kebiasaan atau keterampilan ibadah yang melekat.

Prinsip penguatan dalam behaviorisme juga terlihat ketika siswa memperoleh pengalaman positif setelah berhasil melakukan praktik shalat dengan benar, sehingga mereka termotivasi untuk mengulangnya di rumah atau dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadikan metode demonstrasi sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan kebiasaan ibadah yang benar secara psikomotorik.

Tantangan dalam Implementasi Metode Demonstrasi

Meskipun metode ini efektif, terdapat kendala dalam penerapannya. Waktu yang terbatas menjadi tantangan utama, terutama saat siswa harus dipantau satu per satu saat praktik. Guru mengungkapkan, "Kadang waktunya tidak cukup untuk membimbing semua siswa secara individu. Maka saya bagi mereka dalam kelompok kecil agar lebih mudah diawasi." Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan kelas yang efektif, serta dukungan kurikulum yang fleksibel agar pembelajaran berbasis praktik bisa dijalankan secara maksimal.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bidang pembelajaran Fikih tingkat dasar, khususnya dalam penerapan metode demonstrasi pada materi shalat. Kebaruan dari penelitian ini adalah fokusnya pada materi ibadah yang menuntut keterampilan praktis, bukan hanya kognitif. Sebelumnya, banyak penelitian yang hanya menyoroti aspek pemahaman teoritis dalam pelajaran agama Islam, sementara penelitian ini menitikberatkan pada pembentukan keterampilan dan kebiasaan ibadah yang tertanam melalui pembelajaran langsung. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan guru secara intensif dalam membimbing praktik ibadah siswa berdampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan kualitas ibadah siswa.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa metode demonstrasi dapat dijadikan pendekatan utama dalam pembelajaran materi-materi keagamaan yang bersifat praktik, seperti shalat, wudhu, tayamum, dan sebagainya. Guru perlu diberi pelatihan khusus untuk mengelola pembelajaran demonstratif secara efektif, serta difasilitasi dengan waktu dan sarana yang memadai. Selain itu, hasil penelitian ini bisa menjadi masukan bagi pengembangan kurikulum madrasah yang lebih

menekankan pada pengalaman belajar langsung untuk membentuk karakter dan religiusitas siswa sejak dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai metode pembelajaran tahfizh pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah Al-Furqon, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode tahfizh telah dilakukan secara terstruktur, terencana, dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran formal. Guru menggunakan kombinasi metode *talaqqi*, *sima'i*, dan *murojaah* secara efektif, disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa di jenjang madrasah ibtidaiyah. Pendekatan ini mampu meningkatkan daya hafal siswa serta menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Keberhasilan pembelajaran tahfizh tidak hanya ditentukan oleh strategi metode yang digunakan, tetapi juga oleh peran aktif guru sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator, serta keterlibatan orang tua sebagai mitra dalam proses *murojaah* di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga terbukti mempercepat capaian hafalan siswa dan membentuk karakter religius mereka. Meskipun demikian, pembelajaran tahfizh juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan hafalan antar siswa, serta tantangan dalam menjaga motivasi siswa. Namun kendala ini dapat diatasi melalui pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam dunia pendidikan dasar Islam, yaitu integrasi metode tahfizh ke dalam kurikulum formal mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, yang selama ini sering dipisahkan sebagai kegiatan tambahan. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran yang holistik, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa secara bersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayyubi, Ibnu Imam Al, Ai Sri Masfuroh, Firda Noerzanah, Abdul Muhaemin, and Niken Siti Nur Apriyanti. "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Q.S Luqman Ayat 13-19." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): 31-41. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.181>.
- Aziz, Mursal. *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-Pesan Alquran*. Purwodadi: Sarnu Untung, 2020.
- Aziz, Musal, M Hasbie Ashshiddiqi, and Siti Sakinah. "Poster Media on the Subject of Al-Qur ' an Hadith in Increasing Students ' Learning Motivation" 4, no. 2 (2024): 411-24.
- Gede, Made, Yuliasa Wiwaha, Prodi Magister, Teknologi Pendidikan, and Universitas Muhammadiyah. "Jurnal Pendidikan Agama Islam Implementasi Program Tahfidzul Qur ' an Dalam Pengentasan Buta Huruf Al-Qur ' an Di Sekolah," 2024, 239-44.
- Junaidi, M. "Pendidikan Anak-Anak Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 1 (2023): 87-99. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/view/4012%0Ahttp://www.e->

- jurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/download/4012/2384.
- M. Ali, Mahdi. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 2 (2016): 190. <https://doi.org/10.22373/je.v1i2.605>.
- Maifil Anggi Saputra, Marlina Marlina. "Efektivitas Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Berkesulitan Belajar." *Jurnal PAKAR Pendidikan* 18, no. 2 (2020): 94-104. <https://doi.org/10.59435/jipnas.v1i1.45>.
- Mursal Aziz & Zulkipli Nasution. *Strategi & Materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis: Upaya Mewujudkan Pendidikan Agama Islam Yang Religius*. Pena Persada. Banyumas: Pena Persada, 2021.
- Mursal Aziz et.al. "Implementasi Pembelajaran PAI Menggunakan Metode Talaqqi Dan Musyafahah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur ' an Siswa ELSE (Elementary School Education." *ELSE (Elementary School Education Journal)* 9, no. 1 (2025): 49-57.
- Palupi, Waraningtyas, Siti Wahyuningsih, Endang Widiyastuti, Novita Eka Nurjanah, and Adriani Rahma Pudyaningtyas. "Pemanfaatan Ecobricks Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini." *DEDIKASI: Community Service Reports* 2, no. 1 (2020): 28-34. <https://doi.org/10.20961/dedikasi.v2i1.37624>.
- Sukmawati, A. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan ...* 12, no. 117 (2022): 126. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/3633>.
- Tasya Putri Purnamasari, Oyoh Bariah, Nancy Riana. "Efektivitas Penggunaan Media Puzzle Dalam Membaca Huruf Hijaiyyah." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 11438-44.